

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Abdulah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Hasil riset nasional atas biaya YIIS. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Adian, Donny Gahral, *Menabur Kuasa Menuai Wacana*, dalam BASIS Nomor 01-02, Tahun ke-51, Kanisius, Yogyakarta, 2002
- Amin Qasim, *Sejarah Penindasan Perempuan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2003
- Anshori, Dadang S., dkk., *Membincangkan Feminisme*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997
- Artha, Arwa Tuti, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*, AK. Group, Yogyakarta, 2002
- Aziz, Imam, dkk, *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Gramedia, Jakarta, 1993
- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Wacana Teologi Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996
- Bisri, Cik Hasan dan Rufaida, Eva, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Bramantyo, dkk., *Demokrasi dan Civil Society*, Ire Press, Yogyakarta
- Bustamam, Kamaruzzaman-Ahmad, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Galang Press, Yogyakarta, 2002
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Gramedia, Jakarta, 1985
- Burhanudin, Jajat, *Ulumu Perempuan Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Collin, Finn, *Social Reality*, Routledge, London, 1997

- Cantor, Dorothy W. & Bernay, Toni, *Women in Power, Kiprah Wanita dalam Dunia Politik*, Gramedia, Jakarta, 1998
- Collin, Finn, *Social Reality*, London and New York, 1997
- Crittenden, Danielle, *Wanita salah langkah?*, Mizan, Bandung, 2002
- Denzin, Norman and Lincoln, Yvonna S., *Handbook of Qualitative Research*, Sage publication Inc., California, 1994
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1985
- Dhuhayatin, Siti Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, PSW IAIN Sunan Kalijaga-yogyakarta, McGill-ICIHEP dan Pustaka Pclajar, Yogyakarta, 2002
- Dimiyati, Mohammad. *Peneitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, Malang, 2000
- Effendy, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara dan demokrasi*, Galang Press, Yogyakarta, 2001
- _____, *Masyarakat Agama dan pluralisme Keagamaan*, Galang Press, Yogyakarta, 2001
- _____, *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Effendy, Edy A., *Dekonstruksi Islam Mazdhab Ciputat, Zaman Wacana Mulia*, Bandung, 1999
- Eriyanto, *Analisis Wacana*, LkiS, Yogyakarta, 2001
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- _____, dkk., *Membincung Feminisme*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996
- Fauzi, Noer, dkk., *Kekerasan dalam Perspektif Pesantren*, Grasindo, Jakarta, 2000
- Foucault, Michel, *Seks dan Kekuasaan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1995
- _____, *Power/ Knowledge*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 2002
- Graddol, David and Swann, Joan, *Gender Voices*, Pedati, Pasuruan, 2003
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996

- Handayani, Trisakti, dan Sugiharti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, UMM Press, Malang, 2002
- Haryatmoko, *Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan* dalam BASIS Nomor 01-02, Tahun ke-51, Kanisius, Yogyakarta, 2002
- Hasan, M.Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Itikam*, UMM, Program Pasca Sarjana, Malang, 1998
- Ihromi, TO., *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995
- Illich, Ivan, *Matinya Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan*, LkiS, Yogyakarta, 2003
- Ja'far, Muhammad Anis Qasim, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998
- Katjasungkana, Nursyahbani, Soetrisno, Lockman dan Gaffar, Afan, dkk. *Potret Perempuan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Maliki, Zainuddin, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, Galang Press, Yogyakarta, 2000
- Marzuki, *Metodologi Riset*, BPFU-UH, Yogyakarta, 2000
- Masyhuri, Abd Aziz, dan Al-Maghfurlah, KH. M. Bishri Syansuri, *Cita-Cita dan Pengabdiannya*, al Ikhlās, Surabaya, 1983
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda?*, Mizan, Bandung, 1999
- Miles, Matthew B and Huberman, A Michael, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publication, London, 1994
- Mufidah Ch., *Paradigma Gender*, Bayumedia Publishing, Malang, 2004
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002

- Munawaroh, Junaidatul, "Rahmah el-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan", dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, Jajat Burhanuddin, Gramedia, Jakarta, 2002
- Murota, Sachiko, *The Tao of Islam*, Miizan, Bandung, 2004
- Murniati, Nunuk P., *Getar Gender; Buku Pertama*, Indonesiatara, Magelang, 2004
- _____, *Getar Gender; Buku Kedua*, Indonesiatara, Magelang, 2004
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999
- Neuman, W. Lawrence, *Social Reserch Methods*, a Division of Simon and Schuster Inc., Massachusetts, 1992
- Nurhidayati, Sri Endah, *Implementasi Gender Analysis Pathway (GAP) dalam Pembangunan*. dalam ISSN 0216-2407 Tahun XVI, Nomor 1, Januari 2003, *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*.
- Oetomo, Dede. *Penelitian Kualitatif*, dalam Suyanto, Bagong et- al dalam *Metode Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya, 1995
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia yang Menakutkan*, Mizan, Bandung, 2001
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Qardhawy, Yusuf, *Fiqh Negara*, Robbani Press, Jakarta, 1997
- Qomar, Mujamil, *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahli Sunnah ke Universalisme Islam*, Mizan, Bandung, 2002
- Ratna, Saptari & Holzner, Brigitte, *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1997
- Ridjal, Fauzie, Maryiani, Lusi dan Husein, Agus Fahri, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1993
- Ritzer, George, *Sociology: A MultipleParadigm Science*, alih bahasa Alimanda, Rajawali Press, Jakarta, 1992
- _____, & Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, Prenada media, Jakarta, 2004
- Sa'idah, Najmah & Khatimah, Husnul, *Revisi Politik Perempuan*, Idea Pustaka, Bogor, 2003

- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Grasindo, Jakarta, 2003
- Sapiro, Virginia, *The Political and Integration of Women*, Routledge, 1983
- Shanti, Budi, *Kuota Perempuan Parlemen: Jalan Menuju Kesetaraan Politik*, dalam *Jurnal Perempuan* 19, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2001
- Siradj, Said Aqiel dkk, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999
- Sparringa, Daniel, *Analisis Wacana: Sebuah Pendekatan Untuk Kajian Sosial Budaya*, dalam *Prasasti*, No.45/Tahun XII/Mei 2002, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
- _____, *Discourse, Democracy and Intellectual in New Order Indonesia*, Tesis, 1997
- Stowasser, Barbara Freyer, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadist dan Tafsir*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001
- Subhan, Arief, dkk, *Citra Perempuan dalam Islam*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- Subhan, Zaitunah, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2004
- Sucipto, Ani, *Perempuan Indonesia di Parlemen*, Pengurus besar Korp PMII Putri. Jakarta, 2000
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung, 2002
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, PT. Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1992
- Susanti, Emy, *Perempuan dalam Komunitas Miskin*, Tesis, 2003
- Tan, Melly G., *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1991
- Tebba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001
- Umar, Nasarudin, *Perspektif Jender dalam Islam*, dalam *Jurnal Paramadina* volume 1, 2001
- Venny, Adriana, *Perempuan Sebagai Warga Negara Hak atau Kewajiban?*, dalam *Jurnal Perempuan* 19, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2001

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2001

, dkk, *Politik Demi Tuhan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999

Widyaningsih, Wahtuni, *Presiden Perempuan di Mata Islam dalam Parianom, Bambang dan Aricsdianto, Dondy (Ed) Megawati dan Islam, Polemik Gender dalam Persaingan Politik*, PT. Antar Surya Jaya dengan LSK Surabaya, 1999

Wieringha, Saskia Eleonora, *Penghancuran gerakan perempuan di Indonesia*, Garba Budaya dan Kalyanamitra, Jakarta, 1999

Zeitlin, Irving M., *Memahami Sosiologi Kembali*. Terjemahan oleh Anshori dan Juhanda, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Dekonstruksi Gender*, Samha, Yogyakarta, bekerja sama dengan PSW IAIN SUKA dan MCGILL, 2003

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, 1986

<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Jender1.html>

<http://www.int.islamlib.com/id/page.php?page=article&id=136>

www.kompas-online.com, 8 Juli 2004.

www.kpu.go.id

www.pikiran-rakyat.com, 2 Agustus 2004



LAMPIRAN

PROFIL INFORMAN

Nama Informan	Asal Daerah	Latar Belakang Keluarga	Jumlah Saudara	Awal di pesantren	Terdaftar sebagai Santri di Pesantren	Tempat Kuliah	Aktivitas Organisasi di Luar Pesantren
1. Fia	Bojonegoro	Ayah – ibu dari pesantren, dan punya sekolah (MI-MTs)	Bungsu dari tiga bersaudara (semuanya laki-laki)	MTs/SMP, di Tambakberas	Puspuri (Pondok KampusPutri) Undar	Fakultas Ekonomi - Undar	HMI (wakil sekretaris di Rayon Ekonomi), Mantan Kajur Imatansi
2. Indah	Jombang	Ayah – Ibu tidak punya basic pesantren	Anak tunggal	MA/SMU, di Tambakberas	Puspuri Undar	Fakultas Ekonomi - Undar	FMN (anggota), Kajur Imatansi (Ikatan Mahasiswa Akuntansi)
3. Ika	Lampung	Ayah – Ibu punya basic pesantren, dan punya ponpes di Lampung (cucu Bu Nyai dari Nganjuk)	Bungsu dari empat bersaudara (laki-laki dan perempuan)	Sejak lahir, di Lampung	Puspuri Undar (ketua Puspuri)	Fakultas Agama Islam - Undar	PMII (anggota)
4. Een	Palembang	Ayah punya basic pesantren – Ibu tidak	Bungsu dari tujuh bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MA, di Palembang	Fatkhul Ulum	Fakultas Psikologi - Undar	BEM (Ketua BEM Psikologi)
5. Nia	Kediri	Ayah basic pesantren, Ibu tidak	Bungsu dari lima bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MA, di Mantingan - Ponorogo	Puspuri Undar (bendahara Puspuri)	Fakultas Agama Islam - Undar	PMII (anggota)
6. Hawa	Gresik	Ayah – Ibu punya basic pesantren (cucu Kiai Adlan Ali-Tebuireng)	Bungsu dari tiga bersaudara (semuanya perempuan)	SD, di gresik	Puspuri Undar	Fakultas Ekonomi - Undar	PMII (anggota) dan Jamhur (Jam'iyah Hufad Undar)
7. Ima	Madura	Ayah – Ibu punya basic pesantren	Sulung dari empat bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MTs/SMP, di Sampang-Madura	Al-Khodijah - Darul Ulum	Fakultas Agama Islam - Undar	KSR (Korp Suka Rela) dan Jamhur
8. Ka'e	Flores	Ayah basic pesantren, ibu tidak, punya ponpes & sekolah di Flores (MI-MTs-MA, D2)	Sulung dari lima bersaudara (laki-laki dan perempuan)	Sejak lahir, di Riung-Flores	Wali Songo Cukir – Tebuireng (Kabid Keamanan)	Fakultas Tarbiyah (jurusan Pendidikan Agama Islam) –Ikaha	PMII (mantan ketua komisariat, kini menjadi wakil di badan Keputrian PMII se-Jombang) dan Mantan Bendahara BEM
9. Fathih	Surabaya	Ayah-ibu basic pesantren	Sulung dari tiga bersaudara (semuanya laki-laki)	MA/SMU, di Lumajang	Wali Songo Cukir – Tebuireng (Kabid Bahasa)	Fakultas Tarbiyah (jurusan Pendidikan Bahasa Arab) –Ikaha	PMII (anggota), pengurus BEM

10. Mila	Kediri	Ayah -Ibu punya basic pesantren	Sulung dari tiga bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MTs/SMP di Kediri	Wali Songo Cukir – Tebureng (Kabid pendidikan)	Fakultas Tarbiyah (Jurusan Pendidikan Agama Islam) –Ikaha	HMI (anggota)
11. Izzah	Jombang	Ayah -Ibu tidak punya basic pesantren	Sulung dari dua bersaudara (perempuan)	MTs Muallimat di Tambakberas	Latifiyah II – Tambakberas	Fakultas Tarbiyah (Jurusan Pendidikan Agama Islam) –Ikaha	PMII (ketua komiseriat) dan BEM (Bendahara BEM Tarbiyah Ikaha)
12. Lilik	Jombang	Ayah -Ibu tidak basic pesantren	Bungsu dari lima bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MTs Muallimat di Tambakberas	Latifiyah I – Tambakberas	Jurusan Pendidikan Agama Islam –Staibu	PMII (anggota)
13. Susi	Ambon	Ayah -Ibu tidak punya basic pesantren	Sulung dari tiga bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MA/SMU di Wahai-Ambon	Latifiyah I – Tambakberas	Jurusan Pendidikan Agama Islam –Staibu	PMII (anggota)
14. Ana	Tulungagung	Ayah basic pesantren, Ibu tidak	Bungsu dari lima bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MA/SMU di Tambakberas	Latifiyah I – Tambak Beras (Ketua II)	Jurusan Pendidikan Agama Islam –Staibu	PMII (ketua komiseriat)
15. Nisa'	Probolinggo	Ayah basic pesantren, Ibu tidak	Anak tunggal	MTs/SMP di Bangil-Pasuruan	As-Saidiyah II –Tambak Beras	Jurusan Pendidikan Agama Islam –Staibu	PMII (ketua badan pengkajian & pengkaderan di komiseriat); BEM (ketua Divisi Pendidikan)
16. Ais	Solo	Ayah (aktivis partai) basic pesantren, Ibu tidak	Sulung dari tiga bersaudara (laki-laki dan perempuan)	MTs/SMP di Lumajang	As-Saff'i –Darul Ulum (Kabid Keamanan, pengurus BPTQ- Badan Pembinaan Tilawatil Qur'an)	Fakultas Agama Islam – Unipdu	PMII (ketua Divisi Pemberdayaan SDM di PMII Cabang), pengurus BEM Universitas
17. Nana	Magetan	Ayah -Ibu tidak punya basic pesantren	Bungsu dari tiga bersaudara (semua laki-laki)	MA/SMU di Ponorogo	Al-Khodijah – Darul Ulum (pengurus pesantren & BPTQ)	Fakultas Agama Islam – Unipdu	PMII (Ketua Komiseriat)
18. Atik	Klaten, Solo	Ayah basic pesantren, Ibu tidak	Sulung dari dua bersaudara (laki-laki)	MTs/SMP di Solo	Al-Khodijah – Darul Ulum (pengurus pesantren)	Fakultas Administrasi- Unipdu	HMI (Bendahara di Cabang) & pengurus BEM Universitas

MATRIKS HASIL PENELITIAN
(Wacana dan Respon Santri Perempuan tentang Politik)

Nama Informan	Wacana politik	Opini ttg kuota 30% perempuan di legislatif	Arti penting pemilu	opini tentang golput
1. Fia	Politik itu kan kotor	wajar-wajar saja, untuk mengangkat masalah perempuan.	Pemilu itu nggak begitu penting, karena permainannya di politik itu sudah seperti itu.	golput itu sebenarnya nggak bagus. Ketika dia golput saya rasa malah nggak menyuarakan suara hatinya. Tapi ya terserah mereka, mungkin nggak sreg dengan pemimpin mereka
2. Indah	Politik itu kan suatu strategi untuk menjadi pemimpin	Ya nggak papa sih setuju aja. bisa menyuarakan suara wanita.	Penting sekali pemilu itu, karena dalam pemilu itu nanti akan menentukan siapa yang jadi pemimpin kita.	Golput atau nggak itu kan hak tiap orang, jadi ya sah-sah saja
3. Ika	Politik itu kan cuma nyari kursi, jabatan, nggak pernah mikirin rakyatnya	Kalau, niatnya baik ya nggak papa, saya akan mendukung. Tapi kalau untuk jabatan atau uang nggak sepakat.	Pemilu itu untuk menentukan siapa saja yang akan memimpin negara ini	itu kan hak pribadinya, jadi orang punya alasan masing-masing kenapa dia golput.
4. Een	politik itu macam-macam, baik buruknya tergantung pada orangnya (aktor politik tersebut)	Mungkin akan lebih baik, karena akan ada peluang yang memperjuangkan kepentingan dan perempuan	Pemilu itu penting, meski masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya	Terserah pribadi masing-masing, mungkin ia bingung untuk menentukan pilihannya.
5. Nia	Politik itu saya lihat kesannya negatif	Setuju aja, bagus. Kalau kita nggak begitu kan disepelekan dan bisa nunjukin kemampuannya.	Hanya dijadikan ajang orang-orang yang berkuasa, orang punya duit untuk membohongi orang-orang yang nggak ngerti.	Golput itu orang yang kecewa dengan kondisi politik yang ada, dari pada salah pilih.
6. Hawa	Politik itu penuh dengan permainan dan bagi saya politik itu menakutkan.	Sepertinya nggak usah ada kuota saja	Pemilu itu sangat penting, sebagai proses demokrasi buat negara kita.	Saya nggak setuju. Kita harus tetap milih, itu kan demi negara kita.
7. Ima	Politik itu identik dengan kekerasan dan keegoisan	Kalau menurut saya bagus sekali untuk memperjuangkan hak-hak perempuan	milih pemimpin yang tepat untuk memimpin bangsa ini	Saya setuju sekali, mungkin kebingungan masyarakat untuk memilih,

8. Ka'e	Politik itu persaingan untuk mendapatkkn kekuasaan, bisa positif dan negatif	sudah sedikit memberi kesempatan kepada perempuan untuk mewarnai partai, nuansa politik itu sendiri.	Sangat penting ya, karena kita bisa menyuarakan hati kita, mencoba melatih kita bagaimana memberikan kepercayaan kepada orang lain, sehingga dia bisa menjadi pemimpin	Mungkin itu rasa kecewa masyarakat atas perilaku elit hasil pemilu yang sama saja.
9. Fathih	Orang-orang di politik itu kan bermain strategi untuk memperoleh kekuasaan	nggak masalah perempuan yang sedikit masuk politik, yang penting profesional.	Penting banget, dan aku setuju banget dengan cara pemilu yang sekarang, meskipun ternyata masih ada errornya juga.	Sah-sah saja, kadang-kadang malah kita jadi tahu selukbeluk di dalamnya yang masih banyak terjadi keerroran, akhirnya kita termotivasi eh ternyata <i>podho ae</i> , ya udah akhirnya malas milih.
10. Mila	Politik itu dunia yang kotor	Memberi kesempatan pada perempuan	Penting, untuk memilih wakil rakyat	Sah-sah saja
11. Izzah	Politik itu sebuah aturan, tidak hanya dalam bernegara saja, tapi juga dalam hal yang kecil	Saya sangat-sangat sepekat sekali, karena memberikan peluang pada wanita di legislatif.	Melalui pemilu itu sebagai sarana untuk memilih seorang pemimpin	rasa sakit mereka, kekecewaan mereka, ternyata bangsa ini kok nggak berubah. golput atau nggak itu hak nurani mereka. Tapi itu juga nggak menyelesaikan masalah, apa salahnya sih kita memilih
12. Lilik	dunia politik saya nggak suka, dunia gelap, karena ideallisme apapun akan luntur ketika seseorang masuk di dalamnya.	Kalau melihat kualitas perempuan kayaknya nggak perlu	Dengan pemilu kita akan memilih wakil-wakil di legislatif dan juga pemimpin bangsa ini	Nggak masalah. Itu kan salah satu bentuk demokrasi
13. Susi	Politik itu ya ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk ketatanegaraan	Setuju aja, kalau memang itu bagus dan banyak manfaatnya dari pada mudhorotnya.	Sangat penting ya, apalagi sekarang sistemnya sudah lumayan baik	Sah-sah saja, tiap orang kan harus bertidak sesuai hati nuraninya
14. Ana	Politik kan hanya sebuah aturan	ya alhamdulillah sih perempuan sudah dikasih peluang.	Jika itu benar-benar sebagai pesta demokrasi rakyat, itu sangat perlu. Tapi kalau hanya untuk ajang elit politik saja, bahaya banget.	Harus tetap dihargai, karena itu sebagai wujud kehidupan demokraasi
15. Nisa'	Politik itu aturan main	Sebenarnya seneng sekali ketika perempuan dikasih kesempatan seperti itu, bahkan sebenarnya nggak harus dibatasi seperti itu.	kalau selama pemilu itu bisa jurdil, bisa dipertanggungjawabkan dan itu pesta demokrasi yang bukan untuk sesaat, itu sangat penting. Tapi kalau itu hanya dibuat untuk formalitas dan untuk mengakomodir kepentingan dari sekelompok golongan aja, saya merasa pesimis banget.	itu kan terserah dia. golput itu bukan suatu kriminal, tapi dianggap kriminal kalau dia mengajak orang lain untuk golput.

16. Als	Politik itu permainan untuk mencari sebuah kekuasaan	Kalau memang banyak yang lebih mampu dan itu putra, nggak papa kok 30% itu memang sudah sesuai dengan tempatnya masing-masing.	Kalau dilihat dari arti penting pemilu kalau menurut saya ya terletak pada proses nanti pemilihan suara Kalau proses ya baik insya Allah hasilnya baik juga, dan juga sebaliknya	Golput itu sah-sah saja, semua manusia kan berhak memilih dan dipilih ya.
17. Nana	Politik itu kan sarana untuk memperoleh kekuasaan	Saya kurang setuju, kenapa perempuan kok cuma dihargai 30% setidaknya kita kan punya hak yang sama dengan lelaki.	Sangat penting, untuk memilih pemimpin bangsa ini	Mungkin itu sebagai ungkapan rasa kecewa pada kondisi bangsa ini
18. Atik	politik itu selalu berebut uang, jabatan	Sebagai peluang bagi perempuan untuk masuk ke politik	Itu kan sebagai suatu jembatan untuk memilih wakil kita	Mereka kecewa dengan apa yang dilakukan pemerintah selama ini. Tapi saya pribadi kurang setuju dengan golput. Itu kan menyia-nyiaakan haknya.

Nama Informan	Kontroversi kepemimpinan perempuan	Fatwa ulama melarang pemimpin perempuan	Dekonstruksi teks agama yang bias gender	keberadaan dan pemikiran-pemikiran JIL
1. Fia	saya sepakat bahwasannya laki-laki itu adalah pemimpin.	fatwa ulama itu memang benar	Ayat-ayat itu adanya seperti itu, masak kita nggak percaya	Kalau menurut saya itu sudah menyimpang dari ajaran Islam
2. Indah	kalau sudah nggak ada sosok laki-laki yang layak jadi pemimpin, barulah wanita itu bisa maju nggak masalah.	Setuju dengan fatwa kiai tersebut	Ada ayat-ayat tertentu yang memang perlu dikaji lebih dalam	Saya nggak setuju, mengkaji ayatnya setengah-setengah.
3. Ika	Saya terus terang pemimpin perempuan itu nggak suka. oke lah kalau memang lingkungannya cewek. Tapi kalau ada komunitas cowok, ngapain nggak cowok aja.	saya sepakat dengan fatwa itu.	kalau dimaknakan ulang berarti dia masih belum percaya pada ayat Alqur'an.	Mereka itu sudah keluar dari koridor ajaran agama
4. Een	Yang jelas harus melihat kondisinya dulu di mana pemimpin itu menjadi seorang pemimpin. kalau laki-laki itu bisa, kenapa tidak yang laki-laki. Tapi kalau orang-orang di situ menganggap cewek itu lebih mampu dan nggak ada yang lain, kan udah darurat, dari pada negara itu hancur.	saya nggak bisa bilang bahwa fatwa itu benar atau salah, karena semua kan ada dasarnya.	Saya yakin Alqur'an itu nggak akan menyusahkan kita kok, tapi tinggal bagaimana kita memaknai.	saya menghormati saja. Pemikiran Ulil itu juga <i>rahmatan lil 'alamin</i> ,
5. Nia	Yang namanya pemimpin, saya rasa siapa saja bisa yang penting bisa jadi pemimpin. Masalah gender saya nggak masalah.	Nggak bisa memaknai Alqur'an atau hadist itu tanpa melihat asbabun nujulnya, dan mengharamkan perempuan jadi pemimpin	Ya perlu, hadist dan ayat-ayat Alqur'an itu kan diturunkan ada asbabun nujulnya	Nggak papa, karena kita punya kebebasan untuk berpendapat
6. Hawa	Kalau menurut saya ada pemimpin perempuan, kenapa tidak? Tapi kalau ada cowok yang mampu, seorang pemimpin itu harus tetep cowok dan yang cewek harus tetep ikut, ngasih masukan.	Saya setuju dengan fatwa tersebut	Perlu juga, kalau dilihat dari hadist-hadist itu memang kayaknya "saklek" banget	Keluar dari aturan-aturan sar'i
7. Ima	banyak pendapat-pendapat yang mengizinkan perempuan jadi pemimpin, kalau mampu mengapa tidak?	kalau diharamkan itu nggak setuju, mungkin ayat itu, hukum Islam itu kan sesuai dengan zamannya masing-masing.	Perlu sekali, mungkin tentang Alqur'an itu perlu untuk lebih dikaji, kan ada ayat-ayat musabihat yang kita harus lebih mengerti arti yang sebenarnya.	Saya menghargai pemikiran Ulil dan kelompoknya

8. Ka'e	Kalau kita melihat dalli yang ada dalam Al-Qur'an itu, maka itu sebenarnya tidak harus mengharamkan seorang perempuan itu jadi pemimpin, cuman mereka melihat lagi kajian-kajian kitab klasik. Bisa saja sih perempuan jadi pemimpin, kalau dia mampu, dia bisa, kenapa harus mundur.	Untuk fatwa kiai Pasuruan itu saya rasa ada nuansa politiknya ya, bukan suudhon ya, cuman kita kembali lagi melihat, ada apa kok perempuan dilarang?	Saya rasa memang perlu ya, basuna masail itu memang perlu ditingkatkan, coba diwarnai dengan suara-suara kajian tentang perempuan mungkin bisa.	Nggak masalah, itu kan juga akan menambah wacana kita
9. Fathih	Aku setuju kalau perempuan itu jadi pemimpin, kalau dia itu udah profesional di bidang politik, kenapa tidak?	Kalaupun ada fatwa lagi yang melarang perempuan untuk menjadi pemimpin itu karena ada kepentingan tertentu.	Perlu sekali, penting banget, tapi meskipun sudah ada penafsiran kembali tentang hadist yang berkaitan dengan wanita, tetap aja pro kontra.	Saya menghargai pemikiran orang-orang di JIL
10. Mila	Saya kurang setuju perempuan menjadi pemimpin selama masih ada laki-laki yang bisa	saya sepakat dengan fatwa Ulama yang melarang perempuan menjadi pemimpin. Para ulama lebih paham tentang agama dan punya alasan tersendiri	Al-Qur'an itu kan pedoman umat Islam, masak harus dimaknai ulang.	saya kurang sepakat JIL
11. Izzah	Bagi saya kalau memang wanita itu sudah siap, kenapa tidak?	kita nggak bisa terus mengecam oh bawasannya untuk wanita itu haram menjadi pemimpin. Setiap hadist ada asbabul wurujnya.	Jelas, perlu adanya pemaknaan ulanglagi. Mencoba penyadaran terhadap laki-laki juga biar tidak sewenang-wenang. Kita nggak bisa memaknai Alqur'an secara harfiah saja, tapi ada asbabun nuzulnya, ada asbabul wurujnya.	Nggak papa, kan tiap orang punya hak untuk berpendapat dan saya menghormati itu
12. Lilik	Perempuan menjadi pemimpin nggak masalah, kalau pun di larang itu karena budaya patriarki masih kuat.	Fatwa kemarin itu kan tendensius ya, ada kepentingan-kepentingan yang mendasari hal itu. Saya tidak setuju itu, karena jelas kita memahami yat Alqur'an dan hadist itu tidak hanya secara "saklek",	Perlu juga, cuma tidak mengarah pada kebebasan saja.	Ide-ide JIL kalau diterapkan di Indonesia ya akan muncul kontroversi. Saya pikir dia (Ulil) Iho Syeh Siti Jenar baru, ya itu aja. Itu sah-saha aja, perbedaan seperti itu yang bikin Islam itu berwarna.
13. Susi	Saya tetep memang nggak setuju ketika negara kita dipimpin oleh seorang wanita.	saya setuju dengan fatwa tersebut	Itu berarti kita masih meragukan kebenaran Al-Qur'an dan hadist	JIL itu udah menyimpang dari ajaran agama
14. Ana	Ada dua pendapat masalah khalifah sama pemimpin, ada orang yang mengartikan sama, pemimpin adalah khalifah, yang dari dulu itu nggak ada kan khalifah itu perempuan. Jadi nggak boleh kan pemimpin	kita juga tidak bisa menyalahkan ketika ada kyai yang melarang berpendapat seperti itu (melarang perempuan jadi pemimpin) karena sama-sama pintemnya akhirnya	Sebenarnya sih perlu. Soalnya tiap orang kan tidak sama dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran	Kalau orang awam mungkin kalau membaca tulisan Ulil mungkin langsung kaget, shock ya. Tapi sebenarnya kata-kata Ulil itu hampir sama dengan ayat-ayat

	perempuan. Kalau lihat dari pemimpin sih saya kira nggak harus laki-laki, toh dari kepemimpinan itu nggak dilihat dari jenis kelaminnya tapi dilihat dari dia mampu atau tidak, dan dalam melaksanakan kepemimpinan	mereka menafsiri dari beberapa sisi yang berbeda		Alquran dan itu butuh sekali penafsira-penafsiran yang sangat dalam.
15. Nisa'	Nggak masalah perempuan jadi pemimpin, kalau dia punya kapabilitas, punya potensi, kenapa nggak?	Saya kaget sekali, kenapa harus seperti itu. Kemudian itu juga dicetuskan oleh orang yang mengatasnamakan Kyai dan NU juga mungkin mereka terpengaruh oleh kepentingan dari beberapa kelompok sehingga muncul fatwa seperti itu.	Itu perlu sekali, dan kebetulan dalam beberapa kajian di kampus ya mengulas masalah itu, itu masuk materi kampus.	Saya ada yang sepakat, ada yang nggak sepakat, karena dia menamakan JIL itu neo mu'tazilah ya, yang mengutamakan rasio. saya lebih melihat pada keberanian mereka untuk berfikir, keberanian mereka untuk mengeluarkan pendapat.
16. Ais	Kalau menurut saya, kalau memang nggak ada orang laki-laki, kenapa nggak? Asal memang dia itu bener-bener atas pilihan semua rakyat lah.	banyak sekali cara orang mengartikan ayat-ayat itu di pandang dari segi mana dulu? kalo diharamkan semua berarti yang milih Mega kemarin dosa donk. Tapi saya yakin para ulama yang mengharamkan wanita menjadi pemimpin itu karena punya alasan lain, jadi itu semua tergantung penafsiran.	Kan boleh mengambil sesuatu yang baru untuk mencapai suatu kebenaran. Jadi kita harus pinter mentafsirkan aja, kita sesuaikan dengan kondisi yang baru sekarang.	Kalau di JIL itu bebas yang nggak beraturan.
17. Nana	Saya memandang itu dari dua kaca mata. Kalau dari agama itu kita sendiri tahu perempuan itu nggak pas lah kalau jadi pemimpin. Kalau dari segi kaca mata sosial setidaknya kita kan juga memberi peluang pada perempuan juga untuk memimpin suatu negara.	Fatwa itu saya setuju sekali, karena dari kaca mata agama memang benar seperti itu	Perlu juga, tapi ya namanya Alqur'an kan ya pedoman kita.	Ide mereka sudah keluar dari jalur agama
18. Atik	Saya tidak setuju perempuan menjadi pemimpin ketika masih ada laki-laki kenapa perempuan harus jadi pemimpin.	saya setuju dengan fatwa Ulama yang melarang perempuan menjadi pemimpin. Tentunya para kiai itu punya alasan ketika mengeluarkan fatwa tersebut.	Al-Qur'an dan hadist itu kan pedoman kita, masak harus dimaknai ulang, saya kurang setuju	Pemikiran JIL saya kurang sepakat

Nama Informan	Kyai atau Nyai yang terjun dalam dunia politik	Opini ttg masuknya perempuan di politik	Kendala perempuan ketika masuk dalam politik
1. Fia	Kalau aku kurang setuju, karena nanti nilai-nilai keislamannya udah berkurang. kontrolnya itu masih lancar aja. Habis terjun ke politik, udah berkurang nilai pengajiannya, sempat amburadul	Sah-sah saja. asalkan dia udah dapat izin dari suami.	Ada. kendalanya itu suami, mengizinkan atau tidak.
2. Indah	Kurang setuju, karena hal itu membuat kiai kurang perhatian pada pesantren	Setuju aja, nggak masalah. asal udah mampu. Tapi yang menjadi prioritas ya keluarganya.	Kalau udah nikah kendalanya ya berada di keluarga itu sendiri. juga kendalanya ketika dia hamil dan waktu mereka menstruasi.
3. Ika	Saya paling nggak suka kalau Pak Klai atau Bu Nyai itu aktif di politik, kayaknya yang dilihat itu bukan istiqomahnya, bukan tawadhu'ya tapi duitnya.	Ya wanita kan nggak boleh kalah dengan cowok juga, tapi dia nggak sebagai pemimpin	Banyak sekali, paling tidak harus ada izin dari suaminya.
4. Een	Ya kalau orangnya mampu kenapa nggak. Tapi nggak setujunya kadang mereka menomorsatukan kegiatan politik, sehingga pesantrennya jadi kurang terurus	Perempuan masuk di dunia politik itu sekarang ini sudah jadi pilihan bagi mereka.	Kendala kan macem-macem, tiap orang beda-beda. Bagi saya budaya, agama tidaklah menjadi kendala. yang menjadi kendala gimana dia bisa menyeimbangkan antara menjadi istri atau ibu dengan dia sebagai figur publik
5. Nia	Kurang setuju, nanti kalau kiaiinya ikut politik, santrinya gimana?	Boleh-boleh saja, asal tugas wajibnya sebagai perempuan nggak dikesampingkan	Kalau sekarang kayaknya nggak ada, ya semua mendukung perempuan.
6. Hawa	Ya harusnya mereka lebih konsentyrasi ke santri	Nggak tahu ya, saya juga bingung, saya nggak suka perempuan yang masuk di politik	Nggak tahu, karena saya kurang tertarik dengan politik.
7. Ima	Nggak setuju, biarlah politik itu menjadi urusan mereka yang ahli	Kalau selama mereka mampu sih nggak papa	banyak sekali hambatan-hambatannya
8. Ka'e	Baik juga, dalam arti pengasuh tersebut punya wawasan politik yang luas. Dan itu bisa ditularkan ke santrinya. Tapi di sisi lain juga kurang setuju, kadang pesantren hanya dijadikan untuk kepentingan mendapat kursi	sangat sepakat sekali. Alangkah baiknya kalau perempuan itu yang berani menyuarakan hak-haknya sendiri	Kendalanya dari segi politik, agama dan nilai di masyarakat bahwasannya bisa terlantarkan keluarganya
9. Fathih	Kalau pengasuh itu aku keberatan banget, karena jadi kurang diperhatikan.	Perempuan masuk politik nggak masalah kalau memang sudah ahli.	Kendalanya banyak, agama, budaya dan keluarga
10. Mila	Agak keberatan, karena fokusnya nggak ke pesantren lagi	Nggak masalah, asalkan dia udah dapat izin dari keluarga, terutama suami	Masih ada kendala, tentunya keluarga jika tidak mengizinkan. Budaya juga
11. Izzah	nggak setuju, karena apa? jangan-jangan pak kiaiinya sendiri belum punya basic pendidikan politik yang benar	Sangat penting sekali. ketika seorang perempuan bisa memahami dunia politik akan berpengaruh pada anak-anaknya. Tapi tetap ada batasan-batasannya.	Banyak sekali, dari kultur, nggak ada kepercayaan dari perempuan sendiri, dan agama

12. Lilik	Kadang setuju, kadang juga nggak. Setujunya, itu kan hak mereka juga untuk berpolitik. Negatifnya, seharusnya kiai, bu nyai itu kan mengurus pondok, kenapa harus diributkan dengan urusan-urusan seperti itu	Kalau saya pribadi ya nggak masalah, selama ada hal yang menjadi kodrat itu tetap dilaksanakan. Dan mendapat izin dari suami.	Jelas ada, mungkin misalnya dalam bidang agama ya.
13. Susi	Sebenarnya sih saya nggak setuju, asli saya nggak setuju. Kenapa? Karena ketika seseorang sudah terjun ke politik, apa yang seharusnya dilakukan di sini sebagai seorang kiai atau bu Nyai itu kan harusnya banyak berkecimpung di pondoknya, karena anaknya kan banyak, kalau terjun di politik, akhirnya tercurah di politik semua.	Sah-sah aja, boleh-boleh aja, pokoknya bisa menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya.	Semuanya kembali pada individu seseorang, harus bisa menyeimbangkan antara politik dan rumah tangga
14. Ana	Kalau lihat dari ikut tidaknya sih, kenapa tidak? Tapi kenyataannya banyak sekali yang menyalahgunakan profesi itu. apakah mungkin karena dia sebagai kiai kemudian nggak boleh ikut politik, kan nggak bisa juga.	Selama ini saya kira semuanya (perempuan) sudah berpolitik, tapi nggak tahu aja kalau itu sudah berpolitik.	memang ada aja sih permasalahannya, mungkin perempuan belum mampu, atau kadang perempuan itu punya kemampuan tapi ada saja hal yang menggagalkan mereka untuk naik ke atas (sistem Pemilu yang diskriminatif)
15. Nisa'	Selama dia tidak berusaha memanfaatkan kepentingan pribadi atau kelompoknya ya sah-sah saja. Dan juga asalkan apa yang ada di pondok yang sudah diterapkan tidak terbengkalai.	sepakat sekali, kalau memang SDM itu mumpuni jadi nggak malu-maluin ketika duduk di sana.	Banyak sekali sih, budaya dan agama
16. Ais	Antara setuju dan tidak setuju. Setuju karena bisa jadi tauladan, tapi jangan sampai menelantarkan santrinya	itu hak semua manusia ya, nggak membedakan. Jadi keikutsertaan perempuan dalam politik itu ya bisa-bisa aja,	Dari segi hukum, agama, kultur
17. Nana	Kurang setuju ya, nanti pesantrennya jadi terbengkalai	Ya bagus, karena memberi peluang pada perempuan untuk berkiprah dan menyalurkan aspirasinya.	Ya ada, kalau agama
18. Atik	Saya kurang setuju ya, karena kiai atau ulama itu kan panutan masyarakat. Ketika terjun di dunia politik, maka dia kan ikut arus atau intrik-intrik yang ada di dunia politik	Secara umum mungkin sudah menjadi hal yang biasa perempuan masuk ke dunia politik. Tapi bagi saya pribadi, saya kurang sreg kalau perempuan masuk ke dunia politik.	Nggak ada, walaupun ada kendala itu datangnya dari perempuan itu sendiri.